

**Perbandingan Kontribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi  
Petani Plasma Kelapa Sawit Di Dua Tipologi Lahan  
Di Sumatera Selatan**

*Comparison Of Revenue Contribution And Consumption Expenditure  
Palm Oil Farmers At Two Land Typologies In South Sumatera*

**Lifianthi<sup>1\*</sup>**, Selly Oktarina<sup>1</sup> dan Desi Aryani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sriwijaya  
Kampus Indralaya, Jl. Palembang-Indralaya Km.32, Ogan Ilir

Telpon: +62711580662/08127105538

<sup>\*</sup>Email: [llifianthi@yahoo.co.id](mailto:llifianthi@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

Income of palm oil farmers in two lands of typologies (dry land and wet land) obtained was not only dependent of palm oil farm. Business activities that they do was to get a larger income so that can to meet the needs of families with spended or consumption consist of food and non-food consumption. Business activities farmers fields in two typologies show any differences in the consumption behavior of households farmers. The results showed the contribution of the total revenue in the drylands of each activity for palm oil farm was 41.94 percent, for palm oil non farm 17.56 percent and out farm 40.50 percent, while wetlands the contribution were for palm oil farm 40.48 percent, non palm oil farm 14.94 percent and out farm 44.58 percent. It showed that palm oil farm still gave a big contribution. Meanwhile,expenditure for food and non-food consumptions on dry land each an average of Rp1.702.605,56 per month and Rp1.454.355,56 per month, on wetlands for Rp1.250.479,17 per month and Rp 851.055,56 per month. The results of the analysis of the correlation test showed a positive relationship between income to consumption expenditure, that mean when income increase, the consumption of farmers will increase in two typologies of land. If just calculated from palm oil farm income, the income of farmers in the two typologies of land can not sufficient their consumption needs. This proves that the famers must work for out farm activity essentially that was palm oil farm.

---

**Key words:** consumption, plam oil farmers, revenue contribution

**ABSTRAK**

Pendapatan petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan (lahan kering dan lahan basah) yang diperoleh ternyata tidak hanya menggantungkan hidupnya dari usahatani kelapa sawit saja. Artinya petani plasma mempunyai pendapatan dari kegiatan non usahatani kelapa sawit dan di luar usahatani. Kegiatan usaha yang mereka lakukan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan melakukan pengeluaran atau konsumsi yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan. Pada kegiatan usaha yang dilakukan petani plasma di dua tipologi lahan menunjukkan adanya perbedaan perilaku konsumsi pada rumah tangga petani plasma. Perilaku konsumsi disebabkan oleh pendapatan mereka yang terima. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi dari total pendapatan di lahan kering masing-masing sebesar pada kegiatan usahatani kelapa sawit 41,94 persen, non usahatani kelapa sawit sebesar 17,56

persen dan di luar usahatani 40,50 persen, sementara di lahan basah kontribusi dari total pendapatan adalah untuk kegiatan usahatani kelapa sawit 40,48 persen, non usahatani kelapa sawit 14,94 persen sedangkan di luar usahatani sebesar 44,58 persen. Ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit bisa memberikan kontribusi yang cukup besar dari kegiatan usaha yang mereka lakukan. Sementara itu pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan pada lahan kering masing-masing rata-rata sebesar Rp1.702.605,56 per bulan dan Rp1.454.355,56 per bulan, pada lahan basah sebesar Rp1.250.479,17 per bulan dan Rp851.055,56 per bulan.

---

**Kata Kunci :** konsumsi, kontribusi pendapatan, petani plasma

## PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi primadona, kegiatan usahatani kelapa sawit menjadi salah satu titik perhatian pemerintah karena usaha ini masih memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Mengingat kegiatan usahatani kelapa sawit di Sumatera Selatan dapat dilakukan di dua tipologi lahan, yaitu lahan kering dan lahan basah (Sudaryadi, 2012).

Namun, permasalahan yang masih membelit perkebunan kelapa sawit adalah perhatian petani yang masih kurang dalam hal melakukan kegiatan pemeliharaan usaha kebun kelapa sawitnya. Akibatnya produktivitas yang dihasilkan masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen sawit lainnya (Lubis dan Widanarko, 2011). Penelitian Lifianthi, dkk (2013), terungkap bahwa masih rendahnya alokasi tenaga kerja petani plasma di dua tipologi lahan untuk kegiatan usahatani kelapa sawit. Hal ini disebabkan masih banyaknya petani plasma yang bekerja di luar usahatani kelapa sawit. Petani plasma di dua tipologi lahan ternyata bekerja diusahatani kelapa sawitnya sepertinya hanya sebagai pengelola.

Permasalahan lain adalah harga TBS (tandan buah segar) yang sangat berpengaruh pada ketidakstabilan pendapatan petani. Pada kondisi yang demikian, petani akan berusaha memperoleh *double income* dari berbagai sumber diluar usahatannya. Semua tenaga kerja yang ada jika masih berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk mencari nafkah demi kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka (Suharyanto, dkk, 2004). Selain itu, dalam mencari tambahan untuk menjamin stabilitas dan kontinuitas pendapatannya, petani mendayagunakan sumberdaya lahan dengan menanam tanaman selain tanaman kelapa sawit. Pemanfaatan lahan ini dengan jenis tanaman atau usaha lain dilakukan dengan tujuan terciptanya diversifikasi pendapatan. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan total rumah tangga petani plasma, sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Selain itu petani plasma juga memanfaatkan waktu luangnya, karena petani hanya bekerja di kebun plasmanya hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya hanya melakukan dikegiatan panen dan penjualan hasil produksi.

Pendapatan rumah tangga petani (*household income*) dapat berasal dari sektor dua utama, yakni pertanian (*farm*) dan bukan pertanian (*off farm*). Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Ketika tingkat pendapatan meningkat atau bertambah, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi baik pangan maupun non pangan menjadi semakin besar. Petani menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan melakukan pengeluaran atau konsumsi pangan dan non pangan (Zahri, 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menghitung kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan, dan 2) Menghitung pengeluaran konsumsi petani plasma kelapa sawit di dua tipologi lahan.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rejosari Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musirawas untuk tipologi lahan kering dan di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin untuk tipologi lahan basah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan lokasi yang sebagian besar penduduknya melakukan usahatani kelapa sawit sebagai sumber pencaharian yang utama dan melakukan kegiatan diluar usahatani yang merupakan usaha sampingan petani. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei - Juni 2014.

### Metode Penelitian dan Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu metode yang dilakukan dengan mengambil sebagian sampel dari populasi yang cukup besar dan dilakukan wawancara langsung dengan petani kelapa sawit yang ada. Masing-masing tiap lokasi diambil 30 petani plasma dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan kegiatan di luar usahatani. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung di lapangan dengan petani contoh, menggunakan daftar pertanyaan yang meliputi identitas petani, luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan pengeluaran konsumsi rumah tangga, serta keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik Sumsel, Dinas Perkebunan Sumsel, literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan diolah ke dalam bentuk tabulasi setelah dilanjutkan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang di dapat dalam bentuk uraian yang sistematis.

Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan perhitungan dari usahatani kelapa sawit, pendapatan non usahatani kelapa sawit dan pendapatan luar usahatani. Adapun rumus yang digunakan adalah :

- a. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (PUK)  
$$PUK = P_n - B_{ptot} = (H_j \times Q) - B_{ptot} \dots\dots\dots (1)$$
- b. Pendapatan non usahatani kelapa sawit (PNUS)  
$$PNUS = PR_{NUS} - B_{ptot} = (H_j \times Q) - B_{ptot} \dots\dots\dots (2)$$
- c. Pendapatan Luar Usahatani (PLU)  
$$PLU = PR_{NLU} - B_{ptot} = (H_j \times Q) - B_{ptot} \dots\dots\dots (3)$$
- d. Pendapatan Total Keluarga Petani (PTK)  
$$PTK = PUK + PNUS + PLU \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- PUK = Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Rp/ha/th)  
PNUS = Pendapatan Usahatani Lain (Rp/ha/th)  
PLU = Pendapatan Luar Usahatani (Rp/th)

- PTK = Pendapatan Total Keluarga Petani (Rp/th)  
 PRNUS = Penerimaan Usahatani Lain (Rp/th)  
 PRNLU = Penerimaan Luar Usahatani (Rp/th)  
 Pn = Penerimaan (Rp/th)  
 Hj = Harga jual (Rp/kg)  
 Q = Jumlah produksi (Kg/ha/th)  
 Bptot = Biaya Total Produksi (Rp/ha/th)

Untuk menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus (Suratiyah, 2008):

$$\text{Kontribusi} = \frac{PUK}{\sum PTK} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dengan kriteria:

Dominan : Pendapatan kelapa sawit  $\geq$  50% terhadap pendapatan total

Tidak dominan : Pendapatan kelapa sawit  $<$  50% terhadap pendapatan total

Untuk menjawab tujuan kedua menghitung pengeluaran konsumsi rumah tangga petani plasma kelapa sawit maka, pengeluaran konsumsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$K = Kp + Knp \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

K = Konsumsi total (Rp/th)

Kp = Konsumsi pangan (Rp/th)

Knp = Konsumsi non pangan (Rp/th)

## HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dan diolah, maka hasil perhitungan yang didapat untuk menjawab tujuan pertama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Plasma Pada Usahatani Kelapa Sawit di Dua Tipologi Lahan, 2014

| No | Keterangan           | Lahan Kering<br>(Rp/Ha/Th) | Lahan Basah<br>(Rp/Ha/Th) |
|----|----------------------|----------------------------|---------------------------|
| 1. | Penerimaan           | 29.608.333,00              | 28.733.131,21             |
| 2. | Total Biaya Produksi | 4.214.766,67               | 9.041.297,22              |
| 3. | Pendapatan           | 25.393.566,33              | 19.691.833,99             |

Perhitungan pendapatan usahatani kelapa sawit tidak terlepas dari perhitungan produksi TBS yang dikalikan dengan harga TBS pada saat panen yang kemudian dikurangi dengan total biaya produksi, yaitu mencakup biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani plasma selama proses produksi, yaitu dimulai dari pemeliharaan sampai pemanenan selama satu tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan petani plasma di dua tipologi lahan terdiri dari biaya penyusutan alat meliputi dodos, gancu, parang, cangkul, angkong dan *handsprayer*. Selanjutnya biaya variabel meliputi pupuk, herbisida dan upah tenaga kerja.

Selain berusaha kelapa sawit, petani plasma di dua tipologi lahan juga memiliki usahatani lain, untuk petani plasma di lahan kering mereka melakukan kegiatan usahatani karet. Sementara petani plasma di lahan basah dominan banyak mereka lakukan adalah kegiatan pembibitan karet dan berusaha padi. Pekerjaan yang mereka lakukan di luar usahatani pokok mereka lebih dikarenakan masih banyak waktu luang yang masih bisa

mereka manfaatkan, selain itu adalah untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka. Untuk kegiatan di luar usahatani petani plasma di dua tipologi lahan kegiatan yang mereka lakukan bervariasi mulai dari pekerjaan pedagang, tukang ojek, buruh, bengkel, dan sopir. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel. 2. Rata-rata pendapatan Petani Plasma Pada Kegiatan Non Usahatani Kelapa Sawit dan di Luar Usahatani di Dua Tipologi Lahan, 2014.

| No | Keterangan                                     | Lahan Kering  | Lahan Basah   |
|----|------------------------------------------------|---------------|---------------|
| 1. | Kegiatan Non Usahatani Kelapa Sawit (Rp/Ha/Th) | 10.634.217,67 | 17.264.971,43 |
| 2. | Kegiatan di Luar Usahatani (Rp/Th)             | 21.683.333,33 | 24.516.923,08 |

Petani plasma dalam penelitian ini memiliki tiga sumber pendapatan dari sektor yang berbeda, pendapatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan diluar usahatani. Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga petani adalah proporsi pendapatan dari usahatani kelapa sawit terhadap total pendapatan rumah tangga. Besarnya kontribusi ini biasanya mencerminkan status pekerjaan utama petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Petani Plasma dari Total Pendapatan di Dua Tipologi Lahan, 2014.

| No | Sumber Pendapatan             | Pendapatan (Rp/Th) | Persentase (%) |
|----|-------------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Lahan Kering                  |                    |                |
|    | a. Usahatani Kelapa Sawit     | 25.393.566,33      | 41,94          |
|    | b. Non Usahatani Kelapa Sawit | 10.634.217,67      | 17,56          |
|    | c. Di Luar Usahatani          | 24.516.923,08      | 40,50          |
|    | Total                         | 60.544.707,08      | 100,00         |
| 2. | Lahan Basah                   |                    |                |
|    | a. Usahatani Kelapa Sawit     | 19.691.833,99      | 40,48          |
|    | b. Non Usahatani Kelapa Sawit | 7.264.971,43       | 14,94          |
|    | c. Di Luar Usahatani          | 21.683.333,33      | 44,58          |
|    | Total                         | 48.640.138,75      | 100,00         |

Kebutuhan hidup rumah tangga dibedakan atas konsumsi pangan dan non pangan. Kebutuhan hidup rumah tangga terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain (Suryana dan Djauhari, 1988). Pengeluaran untuk konsumsi pangan dihitung selama seminggu terakhir, sedangkan konsumsi non pangan dihitung satu bulan atau setahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2012).

Tabel 4. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Plasma di Dua Tipologi Lahan

| No | Keterangan          | Lahan Kering  |              | Lahan Basah   |              |
|----|---------------------|---------------|--------------|---------------|--------------|
|    |                     | (Rp/Th)       | (Rp/Bln)     | (Rp/Th)       | (Rp/Bln)     |
| 1. | Konsumsi Pangan     | 20.431.266,67 | 1.702.605,56 | 15.005.750,00 | 1.250.479,17 |
| 2. | Konsumsi Non Pangan | 17.452.266,67 | 1.454.355,56 | 10.212.666,67 | 851.055,56   |
|    | Total               | 37.883.533,34 | 3.156.961,12 | 25.218.416,67 | 2.101.534,73 |

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari hasil analisis dan perhitungan yang dilakukan, menunjukkan bahwa petani plasma di dua tipologi lahan (lahan kering dan lahan basah) selain melakukan kegiatan pokoknya sebagai petani plasma kelapa sawit ternyata mereka juga melakukan kegiatan pekerjaan di luar usaha pokok mereka. Kegiatan yang mereka lakukan lebih kepada untuk menambah pendapatan rumah tangga mereka dan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka. Hasil ini juga diungkapkan oleh Lifianthi, dkk (2013), dimana alokasi waktu kerja untuk non usahatani kelapa sawit dan di luar usahatani rata-rata memiliki alokasi waktu kerja HOK (hari orang kerja) lebih tinggi dari kegiatan usahatani kelapa sawit, sebesar 308,06 HOK per tahun dan 143,26 HOK per tahun dibandingkan usahatani kelapa sawit hanya sebesar 21,47 HOK per tahun.

Terdapat perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani plasma di dua tipologi lahan di usahatani kelapa sawit, dimana pendapatan yang diterima petani plasma di lahan kering lebih besar dibandingkan di lahan basah, yaitu sebesar 29,95 persen, masing-masing pendapatan petani plasma adalah Rp25.393.566,33,- lahan kering dan lahan basah Rp19.691.833,99,-. Perbedaan pendapatan disebabkan oleh tingkat produksi TBS yang dihasilkan dimasing-masing tipologi lahan, untuk lahan kering produksi TBS yang dihasilkan adalah sebesar 20.310 kg/ha/thn, untuk lahan basah sebesar 18.809,52 kg/ha/thn meskipun tingkat harga jual rata-rata TBS di lahan basah lebih tinggi yaitu Rp1.489,76,- sedangkan lahan kering hanya sebesar Rp1.366,67,-. Selain itu perbedaan pendapatan juga disebabkan petani plasma di lahan basah masih memiliki potongan perusahaan dan KUD, yang menyebabkan pendapatan diperoleh menjadi berkurang.

Kontribusi pendapatan petani plasma di dua tipologi lahan dari total pendapatan yang mereka peroleh, menunjukkan bahwa kegiatan di luar usahatani yang memberikan kontribusi yang cukup besar, petani plasma di lahan kering sebesar 40,50 persen walaupun perbedaannya tidak begitu signifikan dengan kegiatan usahatani kelapa sawitnya yaitu sebesar 41,94 persen. Petani plasma di dua tipologi lahan ternyata masih memiliki waktu luang sehingga waktu yang masih tersisa lebih banyak mereka manfaatkan untuk kegiatan lain. Petani plasma di dua tipologi lahan hanya bekerja di kebun kelapa sawitnya hanya pada saat melakukan panen begitu juga untuk kegiatan pemeliharaan jarang mereka lakukan (Lifianthi dan Laila, 2012), akibatnya berdampak terhadap tingkat produksi TBS yang dihasilkan. Begitu juga dengan kontribusi pendapatan yang diperoleh di lahan basah sama seperti di lahan kering kegiatan di luar usahatani lebih besar yaitu sebesar 44,54 persen, sementara di kegiatan kelapa sawitnya sebesar hanya 40,48 persen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kontribusi usahatani kelapa sawit memberikan nilai persentase yang belum dominan dari seluruh total pendapatan yang diperoleh, hal ini dikarenakan rata-rata umur tanaman kelapa sawit di dua tipologi lahan masih pada tingkat produktif, yaitu berkisar 8 – 9 tahun. Artinya, kontribusi pendapatan dari usahatani kelapa sawit masih dapat memberikan kontribusi yang lebih dominan dari kegiatan lainnya.

Hasil perhitungan pendapatan yang diterima oleh petani plasma, maka total konsumsi yang dikeluarkan untuk pangan dan non pangan yang dikeluarkan rumah tangga petani plasma di lahan kering adalah Rp37.883.533,34,- per tahun atau Rp3.156.961,12 per bulan, sedangkan untuk lahan basah pengeluaran konsumsinya adalah sebesar Rp25.218,416,67 per tahun atau Rp2.101.534, 73,- per bulan. Pengeluaran terbesar yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan adalah untuk pengeluaran beras masing-masing sebesar Rp5.254.550,67,- per tahun (lahan kering), sedangkan lahan basah sebesar Rp3.631.400,- per tahun. Setiap petani rata-rata mengkonsumsi beras dalam jumlah yang berbeda, rata-rata sebanyak 35 kg per bulannya untuk rata-rata jumlah anggota keluarga

4 – 5 orang di dua tipologi lahan. Sementara itu petani plasma di lahan basah yang mengusahakan usahatani padi tidak membeli beras, mereka menggunakan beras dari hasil panen mereka sendiri untuk dikonsumsi. Konsumsi non pangan terbesar yang mereka keluarkan paling besar adalah untuk kendaraan bermotor. Berdasarkan dari hasil perhitungan pendapatan yang diperoleh petani plasma, bila petani hanya mengandalkan dari pendapatan usahatani kelapa sawit saja, maka pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga petani plasma tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Hal inilah yang menyebabkan petani plasma bekerja di luar usahatani pokoknya. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap juga bahwa petani plasma masih dapat memanfaatkan waktu luangnya, dimana untuk lahan kering biasanya petani plasma melakukan kegiatan pemeliharaan kebun kelapa sawitnya hanya fokus pada waktu memberikan pengairannya saja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diungkapkan adalah pendapatan petani plasma yang diperoleh dari kegiatan usahatani kelapa sawit saja ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga petani plasma. Hal ini lah yang menyebabkan petani plasma harus bekerja di luar kegiatan usahatani pokoknya, yaitu usahatani kelapa sawit untuk mendapatkan tambahan pendapatan rumah tangga mereka. Kontribusi pendapatan yang diperoleh dari seluruh kegiatan usaha yang dilakukan petani terhadap total pendapatan tidak menunjukkan hasil yang dominan. Berdasarkan hasil penelitian bila petani dalam mengelola dan melakukan pemeliharaan usahatani kelapa sawitnya dengan serius, maka diharapkan produksi TBS yang dihasilkan dapat meningkat dan berdampak juga dengan meningkatnya pendapatan, sehingga pendapatan dari kelapa sawit dapat memberikan kontribusi yang dominan terhadap pendapatan total keluarga petani plasma.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian, yaitu kepada mahasiswa S1 program studi Agribisnis bimbingan penulis. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui kegiatan Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2013 dan 2014 yang telah memberikan kesempatan penulis dan mendanai untuk bisa melaksanakan penelitian serta semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2012. Pengeluaran Rata-rata Per kapita dan Golongan Pengeluaran. (Online). (<http://ditjenbun.deptan.go.id>, diakses 20 Maret 2014).
- Lifianthi dan Laila Husin. 2012. Productivity and Income Performance Comparison of Smallholder Oil Palm Plantation At Dry Land and Wet Land of South Sumatera Indonesia. Proceedings of the International Seminar Kuala Lumpur, 5 – 6 May 2012, pp. 270-275.
- Lifianthi, Selly Oktarina dan Desi Aryani. 2013. Strategi Alokasi Tenaga Kerja dan Faktor Produksi Utama Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Dua Tipologi Lahan Sumatera Selatan Untuk Peningkatan Kemampuan Ekonomi Keluarga Petani. Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Tahun 1, 2013. Universitas Sriwijaya. Palembang.

- Lubis, R dan Agus Widarnako. 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. Agromedia. Jakarta.
- Sudaryadi, A. 2012. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit dengan Sistem Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di Desa Mulya Jaya Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. (Online). (<http://repository.iba.ac.id>, diakses 8 Februari 2013).
- Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo. 2004. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Volume 7, Nomor 2, halaman: 146- 154.
- Suratiyah. K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, A dan Djauhari. 1988. Konsumsi Makanan Jadi Rumah Tangga Pedesaan Jawa Barat. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia Universitas Indonesia. Jakarta. Volume XXXVI (4), Halaman: 363 – 373.
- Zahri, I. 2004. Distribusi Pendapatan dan Hubungannya dengan Alokasi Tenaga Kerja Petani Plasma PIR Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian, Volume 3, Nomor 1, halaman 13 – 18.